

## PERAN BANK *THITIL* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT EKONOMI LEMAH (Studi Kasus Penyaluran Kredit Oleh Bank *thitil* Terhadap Pedagang Sayur di Pasar Kesamben Kabupaten Blitar)

Regar Elisa<sup>1</sup>, Idah Zuhroh<sup>2</sup>

**Abstract** The aim of this research to described *thitilbank* profile, to described a reason for the vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency was using *thitilbank* to fulfilling their need and testing *thitilbank* that able to improved their standard living of vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency. Method and analysis tool that's used for this research is with the step of checking back the data obtained or collected from interview results from respondent, took into the data that was collected into a tabular form with a simple frequency distribution, recapitulate the data that was collected to tabular form, described the data which is obtained from recapitulation results and also using different test analysis tools paired sample *t-test*. From the result of this study shows that *Thitilbank* was the one channeling funds in the informal sector that's provide money without assurance for vegetable traders in Kesamben markets of Blitar regency that's underfunded. With the practice of offering loan money directly with coming to prospective customers. That's what causes the vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency prefer *thitilbank* in the fulfillment of money due to convenience and service *thitilbank*. From the result of analysis different tests paired sample *t-test* shows that there are different income of vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency after comparison before receiving credit from *thitilbank*. This proved from vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency before receiving credit from *thitilbank* on average of the income that was Rp.99.375 every day, then after receiving credit an average of the income vegetable traders in Kesamben market of Blitar regency amount of Rp.112.250 every day.

**Keyword** : *Thitilbank*, Vegetable seller, Standard of living.

**Abstrak** Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan profil bank *thitil*, mendeskripsikan alasan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar menggunakan bank *thitil* dalam memenuhi kebutuhannya dan menguji apakah bank *thitil* mampu meningkatkan taraf hidup pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar. Metode dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan langkah-langkah memeriksa kembali data yang diperoleh atau dikumpulkan dari hasil wawancara dari responden, memasukan data yang telah dikumpulkan kedalam bentuk tabulasi dengan distribusi frekuensi sederhana, merekapitulasi data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk tabulasi, mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil rekapitulasi dan juga menggunakan alat analisis uji beda sampel berpasangan (*Paired sample t-test*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bank *thitil* merupakan salah satu penyalur dana di sektor informal yang menyediakan uang tanpa adanya jaminan untuk masyarakat khususnya pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar yang mengalami kekurangan dana. Dengan ciri khas menawarkan pinjaman uang secara lansung dengan mendatangi calon nasabahnya. Hal itulah yang menyebabkan pedagang sayur dipasar Kesamben Kabupaten Blitar lebih memilih bank *thitil* dalam pemenuhan akan uang karena kemudahan dan pelayanan bank *thitil*. Dari hasil analisis uji beda sampel berpasangan (*Paired sample t-test*) menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan peningkatan pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sesudah dibandingkan sebelum menerima kredit dari bank *thitil*. Hal ini dibuktikan dari pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebelum menerima kredit dari bank *thitil* rata-rata pendapatannya yaitu Rp.99.375 per hari, kemudian setelah menerima kedit rata-rata pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebesar Rp.112.250 per hari.

Kata Kunci : *Bank thitil*, Pedagang Sayur, Taraf Hidup

### Pendahuluan

Lembaga keuangan formal salah satu pelaku ekonomi di Indonesia telah membuktikan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Selain menghimpun dana dari nasabah lembaga keuangan formal juga menyalurkan dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya atau untuk meningkatkan produksinya dalam bentuk kredit. Namun seperti lembaga keuangan lainnya nasabah yang mengajukan kredit harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga keuangan formal seperti prosedur permohonan kredit, prosedur penelitian pinjaman dan prosedur pencairan kredit (Actini, 2012).

---

<sup>1</sup>[Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [elisaregar@gmail.com]

<sup>2</sup>[Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [idha@umm.ac.id]

Dengan melihat prosedur-prosedur tersebut bisa dipastikan pengajuan kredit di lembaga keuangan formal membutuhkan waktu yang lama. Dalam industri perbankan setiap nasabah memiliki kriteria sendiri-sendiri dalam memilih bank, ada nasabah yang menginginkan suatu bank bisa memberi bunga yang tinggi juga terjamin keamanannya, ada pula nasabah yang menginginkan layanan yang lebih cepat, efisien, nyaman dan kemudahan dalam mengakses, kapan dan dimanapun mereka berada (Yuli, 2012)

Pada umumnya masyarakat pada saat ini menginginkan segala sesuatu yang cepat, hal inilah yang memberikan peluang lembaga keuangan non formal atau bank *thitil* dalam berwirausaha. Keberadaan bank *thitil* atau yang biasanya dikenal dengan sebutan lintah darat, memang sudah sangat banyak dan tentu sudah bukan hal yang asing lagi di kalangan masyarakat dan biasanya beroperasi di pasar-pasar tradisional di Jawa termasuk di pasar Kesamben Kabupaten Blitar (Actini, 2012).

Sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan menengah kebawah. Sektor informal ini umumnya berupa usaha bersekala kecil, dengan modal, ruang lingkup, dan pengembangan yang terbatas (Harsiwi & Agung, 2002). Kredit formal sering diartikan sebagai kesanggupan akan meminjam uang atau kesanggupan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang atau jasa dengan perjanjian akan membayar kelak pada sumber dana yang sesuai dengan peraturan yang sah dalam arti peraturan pemerintah atau otoritas moneter yang mengesahkan. Sumber keuangan formal bank yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat, sedangkan sumber keuangan non bank antara lain, modal ventura dan pegadaian. Pada umumnya ciri-ciri kredit formal adalah mempunyai sifat yang kurang fleksibel, prosedur yang berbelit, adanya jaminan kredit, waktu yang relatif lama baik dalam pengurusan maupun pembayaran kredit, terkadang debitur mengeluarkan biaya untuk mengurusnya (Sawitri, 1995).

Kredit informal adalah kesanggupan untuk meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh barang dan jasa, dengan perjanjian akan membayarnya kelak, pada suatu sumber dana kredit informal tidak resmi dalam arti tidak ada peraturan yang mengesahkan. Sumber kredit informal antara lain, sumber dana perorangan, keluarga, teman, pelepas uang, arisan, dan sumber-sumber lain yang sejenis. Pada umumnya kredit informal mempunyai ciri-ciri bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat (Ningsih & Zuhroh, 2010).

Meski bank *thitil* bersifat informal, namun keberadaannya sudah menjadi fenomena ekonomi-sosial bagi masyarakat kecil terutama bagi kalangan pedagang di pasar kesamben. Definisi dari bank *thitil* yaitu orang yang menawarkan kredit mikro jangka pendek tanpa jaminan dengan bunga cukup tinggi sekitar 10%-30% per-periode pinjaman dan biasanya berupa kredit harian. bank *thitil* juga berusaha menjaga hubungan kredit dengan nasabah-nasabahnya melalui hubungan *interpersonal* maupun sosial-kultural (Ariyanto, 2005).

Secara rasional manusia akan memilih sumber daya yang efisien. Hal tersebut dinyatakan juga bahwa dalam persoalan ekonomi, manusia mempunyai kecenderungan “mengeluarkan biaya serendah mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.” Dalam konteks pinjam meminjam dana, secara rasional semestinya peminjam (debitur) lebih memilih pinjaman yang berbiaya rendah. Namun pada kenyataannya, para pedagang di pasar tradisional masih banyak yang menjadi nasabah kreditur bank *thitil*, meskipun terdapat lembaga keuangan formal yang memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Terlebih di sekitar pasar Kesamben terdapat banyak lembaga keuangan formal baik berbentuk bank, koperasi, dan pegadaian. Situasi tersebut menggambarkan bahwa di pasar Kesamben Kabupaten Blitar terdapat dualisme finansial, antara bank *thitil* sebagai lembaga keuangan informal dan lembaga keuangan formal antara lain koperasi, bank formal, dan pegadaian (Kartika & Wardani, 2015).

Kebutuhan hidup atau taraf hidup dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari barang dan jasa seperti konsumsi (makanan, perumahan, pakaian) maupun dalam keperluan sosial tertentu (seperti air minum, sanitasi transportasi, kesehatan dan pendidikan). Taraf hidup merupakan salah satu aspek penting yang harus dilihat dalam memperbaiki kualitas hidup bangsa Indonesia. Ada yang membedakan taraf hidup bentuk primer maupun bentuk sekunder. Taraf hidup primer adalah suatu kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Sedangkan taraf hidup sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot (Manullang, 2011).

Ekonomi pasar tradisional dalam arti bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem dimana

tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain. Dari sudut pandang yang berbeda, Geertz berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade*, sebagaimana telah dipraktikkan sejak lama (mentradisi).

Menurut keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 91 Tahun 1991 tentang Pasar Desa, pengertian pasar adalah tempat bertemunya antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli. Pengertian pasar tradisional menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Nomor: 23/MPP/Kep/1/1998 adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah dan koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil, dan dengan proses jual beli melalui tawar menawar.

Sulitnya memperoleh kredit dari lembaga formal karena ketiadaan jaminan merupakan kendala utama yang dihadapi pedagang dalam mengembangkan usahanya sehingga mereka terpaksa memakai jasa kredit dari bank *thitil* dengan suku bunga yang sangat tinggi kisaran 10% sampai dengan 30%. Seperti yang di kemukakan oleh kelemahan bagi usaha kecil dan mikro sehubungan dengan the *five C of credit analysis* adalah menyangkut agunan atau jamina. Mayoritas usaha mikro termasuk pedagang informal tidak memiliki jaminan, sehingga untuk mengajukan permohonan kredit kepada lembaga formal tentu akan sulit bahkan permohonan kreditnya ditolak karena tidak di anggap memenuhi syarat pemberian kredit. Sementara itu dari pihak pemerintah sudah mengupayakan memberikan solusi dengan didirikannya lembaga perkreditan seperti, koperasi, kredit usaha rakyat (KUR) yang diberikan oleh bank formal untuk menolong masyarakat ekonomi lemah akan tetapi sepertinya masyarakat khususnya pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar kurang antusias (Kartika & Wardani, 2015).

Untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup pedagang sayur, ternyata sektor informal mendapatkan perhatian yang lebih bagi masyarakat golongan ekonomi lemah untuk memenuhi kebutuhannya. Kriteria pokok untuk menggolongkan sebuah usaha ke dalam golongan ekonomi lemah berupa teknologi padat tenaga kerja, sedikit ketrampilan dan kurang dilindungi oleh pemerintah (Nurrohman & Arifin, 2010). Penggolongan tersebut sangat relatif karena tidak adanya patokan yang jelas dan sangat sulit untuk diukur. Namun dalam keadaan praktek sehari-hari biasanya dipakai beberapa ukuran

sederhana antara lain skala usaha, permodalan dan tenaga kerja yang dipakai. Masalah permodalan yang dihadapi oleh para pengusaha golongan ekonomi lemah ini biasanya berupa keterbatasan mereka untuk mendapatkan fasilitas kredit yang mencukupi, baik untuk investasi maupun untuk modal kerja (Anindito, 2004).

Melihat tingginya kebutuhan masyarakat akan uang, yang membuat mereka terkadang berfikiran pendek untuk mendapatkan kredit dengan cepat tanpa jaminan. Bertitik tolak pada masalah yang di hadapi oleh masyarakat khususnya pedagang sayur sektor informal di pasar Kesamben Kabupaten Blitar dalam kebutuhan akan modal dan maraknya praktek yang di lakukan oleh bank *thitil* dalam penyaluran kredit, maka peneliti menyusun penelitian dengan judul “*Peran Bank thitil Dalam Kehidupan Masyarakat Ekonomi Lemah (studi kasus penyaluran kredit oleh Bank thitil terhadap pedagang sayur di Pasar Kesamben)*”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yang pertama bagaimana profil bank *thitil* di Pasar Kesamben Kabupaten Blitar, yang ke dua mengapa pedagang di pasar Kesamben Kabupaten Blitar menggunakan bank *thitil* dalam memenuhi kebutuhannya dan yang ke tiga apakah bank *thitil* mampu meningkatkan taraf hidup pedagang di pasar Kesamben Kabupaten Blitar.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Navis pada tahun 2015 dengan penelitian yang peneliti saat inidilakukan perbedaanya terdapat pada tujuan penelitian dimana pada penelitian terdahulu mencari sumber permodalan pedagang sedangkan penelitian saat ini mencari perbedaan pedapatan sebelum dan sesudah mendapatkan modal dari bank *thitil*, selanjutnya terdapat perbedaanpada alat analisis yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan alat analisis uji beda sampel berpasangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pasar Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar Provinsi Jawa timur, Indonesia. Dengan luas wilayah 59,66  $km^2$  dengan jumlah penduduk 48.455 (Statistik, 2017). Penulis memilih lokasi di pasar Kesamben karena penulis keberadaan bank *thitil* begitu banyak beroperasi di pasar Kesamben. Adapun penelitian dilakukan di pasar tersebut karena, pasar Kesamben merupakan pasar terbesar di Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar populasi yang di ambil pada penelitian ini yaitu pedagang sayur yang menggunakan bank *thitil* untuk memenuhi permodalanya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dari para responden, data yang diambil adalah sampel yang mewakili seluruh populasi melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur, langkah lain yang juga penting dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *snowball sampling* yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu pedagang di pasar Kesamben yang berdagang pada jam 01.00-06.00 sebanyak 220 pedagang, dengan pemilihan kriteria sampel hanya pedagang sayur yang menggunakan jasa kredit dari bank *thitil* dan yang sudah mengenal bank *thitil* lebih dari satu tahun. Dari kriteria tersebut terdapat 40 responden yang memenuhi kriteria. Sehingga peneliti memutuskan mengambil sampel sebanyak 40 responden sebagai perwakilan karena dirasa informasi yang di dapatkan sudah cukup (Oktalia, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada responden menggunakan kuisisioner/angket dari beberapa sampel dari populasi. Respondenya adalah pedagang sayur di Pasar Kesamben Kabupaten Blitar yang menggunakan kredit dari bank *thitil* dan Pelaku sebagai bank *thitil* di Pasar Kesamben. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini seperti dokumen atau publikasi dari instansi yang terkait. Perolehan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang sayur sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari bank *thitil* dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampel t-test*). Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampe t-test*) digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Digunakan uji beda sampel berpasangan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebelum dan sesudah menerima kredit dari bank *thitil*. Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar yang menerima kredit dari bank *thitil* (Oktalia, 2017). Berikut rumus dari uji beda sampel berpasangan (*Paired Sampe t-test*) :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}} \dots \dots \dots (1)$$

$$SD = \sqrt{var} \dots \dots \dots (2)$$

$$var(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

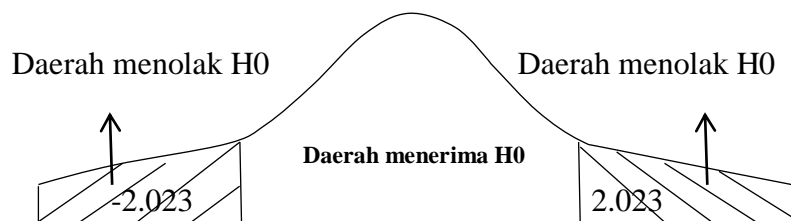
t = nilai t hitung

$\bar{D}$  = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

n = jumlah sampel

gambar uji beda sampel berpasangan (*Paired Sampe t-test*)



Sumber :(Oktalia, 2017)

Pengambilan keputusan dilakukan jika probabilitas > dari alfa 0,05, maka H0 diterima. Jika probabilitas < dari alfa 0,05, maka H0 ditolak. Jika hasil t statistik > dari t tabel maka dapat dikatakan memiliki hasil yang signifikan. Jika hasil t statistik < dari t tabel maka dapat dikatakan hasil tersebut signifikan.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara langsung dengan responden, maka berikut ini adalah hasil perhitungan uji beda mengenai pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sesudah dibandingkan sebelum menerima kredit dari bank *thitil* :

#### Hasil Uji Beda Paired Sampel t-test Paired Samples Test

Paired	T	df	Sig. (2-tailed)
--------	---	----	-----------------

		Difference			
		Mean			
Pair 1	Sesudah – Sebelum	1.28750E1	3.960	39	.000

Sumber : *Pengolahan Uji Beda Paired Sampel t-test menggunakan SPSS.2017*

Dari hasil output uji beda sampel berpasangan menggunakan SPSS didapatkan hasil seperti yang sudah tercantum di atas yaitu hasilnya adalah pada output bagian (*Paired Samples Statistic*) rata-rata (mean) pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebelum menerima kredit yaitu sebesar 99.375 dan rata-rata (mean) pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sesudah menerima kredit yaitu sebesar 1.1225.

Pada output bagian (*Paired Samples Statistic*) adalah keputusan untuk menentukan hipotesis. Dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebelum menerima kredit dari bank *thitil* yaitu sebesar 99.375 dan rata-rata pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar setelah menerima kredit yaitu sebesar 1.1225. Perbedaan ini signifikan karena secara statistik dapat dilihat bahwa nilai t hitung adalah  $3.960 >$  dari t tabel  $5\% = 2.023$  dari hasil tersebut karena probabilitas  $0,000 <$  dari alfa  $0,05$ , maka menolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sesudah dibandingkan dengan sebelum menerima kredit dari bank *thitil*.

Bank *thitil* adalah lembaga bukan bank atau perseorangan yang meminjamkan uang, biasanya dengan bunga tinggi dan penagihannya dilakukan setiap hari atau minggu. Bank *thitil* ini biasanya disebut sebagai rentenir, lintah darat, bank *thitil* atau bankkeliling. Istilah untuk penyebutan bank *thitil* ini memang sangat banyak karena belum ada nama baku untuk lembaga sejenis ini akan tetapi makna dan artinya tetap satu yaitu penyedia uang pinjaman dengan bunga yang tinggi tanpa jaminan dan cepat cair. Satu hal yang perlu diperhitungkan adalah bahwa bank *thitil* adalah penyalur dana yang seluruh aktivitasnya untuk mencari profit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rentenir memiliki dua wajah, yaitu rentenir sebagai “lintah darat” di satu sisi karena menarik bunga yang tinggi, tetapi sekaligus sebagai “agen perkembangan” pada sisi yang lain karena menompang keberlangsungan usaha perdagangan dan mencukupi kelangkaan uang tunai masyarakat.

Jadi bank *thitil* rentenir adalah sosok sumber daya yang sangat diperlukan bagi para pedagang untuk mendukung aktivitasnya baik secara langsung maupun tidak langsung.



Secara langsung kredit dari rentenir itu kegiatan produksi, sedangkan secara tidak langsung kredit itu digunakan untuk konsumsi, baik yang wajar hingga yang konsumtif (Nugroho, 2001), ada dua jenis kategori dari bank *thitil* yaitu bank *thitil* yang berbentuk koperasi dan non-koperasi. Akan tetapi meskipun namanya adalah koperasi namun fungsi dan perannya berbeda dengan koperasi pada umumnya dimana koperasi yang berbadan hukum bekerja sama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas dasar sukarela secara kekeluargaan. Sedangkan koperasi yang menaungi pelaku bank *thitil* tersebut berbadan hukum akan tetapi dalam praktek penyaluran kreditnya disimpangkan, bukan dari anggota untuk anggota melainkan hanya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kemudian perbedaan bank *thitil* berbentuk koperasi dan non-koperasi sebenarnya sama saja sama-sama memberikan pinjaman (kredit) dengan bunga tinggi hanya saja yang berbentuk koperasi terdiri dari beberapa orang yang menjalankan usaha tersebut, modal yang dipakai diperoleh dari kantor dan terdapat sistem tabungan didalamnya, sedangkan non-koperasi berbentuk perseorangan, meskipun perseorangan akan tetapi jenis bank *thitil* seperti ini tetap mempunyai organisasi tetapi tidak berbadan hukum.

Modal yang dipakai adalah modal pribadi dan tanpa ada tabungan namun kategori bank *thitil* ini hampir tidak banyak beroperasi di area pasar Kesamben. Tujuan diadakannya tabungan sebenarnya yaitu untuk mengikat nasabah agar tetap meminjam uang kepada bank *thitil*, akan tetapi apabila nasabah sudah tidak ingin meminjam uang kepada bank *thitil* maka tabungan bisa diambil.

Bunga yang diberikan bank *thitil* kepada nasabahnya pun tergolong sangat tinggi antara 10% - 30%. Dengan bunga sebesar itu pun nasabah yang meminjam uang di bank *thitil* masih dikenakan administrasi-administrasi, dengan kata lain uang yang diterima oleh nasabah tidak sepenuhnya utuh, potongan yang dikenakan yaitu 10% dari uang pinjaman misal nasabah meminjam uang Rp 1.000.000 maka uang yang akan diterima nasabah sebesar Rp. 900.000 dengan alasan Rp. 50.000 untuk biaya administrasi dan Rp. 50.000 untuk tabungan.

Bank *thitil* memiliki ciri khas tersendiri yaitu sifatnya yang personal dan selalu bergerak atau *mobile*, hal ini dilakukan oleh bank *thitil* dengan tujuan mempermudah untuk mendapatkan banyak nasabah. bank *thitil* menawarkan jasa pinjaman uang kepada debiturnya secara langsung dengan mendatangi calon nasabahnya dan menawarinya sejumlah uang untuk dipinjamkan, hal inilah yang terkadang tidak disadari oleh pedagang dan malah bisa

menjerumuskan pedagang kedalam jerat hutang. Lama angsuran yang di tetapkan oleh bank *thitil* kepada nasabahnya kisaran 40-120 hari, penagihanya dilakukan langsung ke esokan hari setelah dana diterima oleh nasabahnya, ketika para nasabahnya melakukan angsuran maka sebagai tanda bukti akan diberi kupon yang berisi jumlah angsuran yang sudah dibayarkan.

Salah satu keunggulan pelayanan yang diberikan oleh bank *thitil* yaitu kemudahan akses dana atau proses pengajuannya, dimana semua nasabah diberi kemudahan apabila ingin mengambil kredit dari bank *thitil*. Bahkan apabila nasabah ingin mengambil kredit dengan jumlah sedikit hari itu juga bisa langsung cair hanya dengan syarat foto copy KK/KTP suami istri. Hal itulah yang membuat pedagang sayur di Pasar Kesamben Kabupaten Blitar lebih memilih bank *thitil* daripada bank/lembaga keuangan formal lainnya. Alasan lain kenapa pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar lebih memilih bank *thitil* dalam pemenuhan akan modal yaitu waktu, karena pedagang sayur di pasar Kesamben mengaku apabila mengambil kredit ke lembaga keuangan formal akan memerlukan waktu yang sangat lama dan belum tentu pengajuan kreditnya diterima oleh lembaga keuangan formal karena alasan tertentu. Meskipun pengakuan pedagang sayur di pasar Kesamben mengaku memilih Kredit dari bank *thitil* karena terpaksa tidak ada alternatif lain yang dapat memberikan kredit cepat cair tanpa jaminan. Kebutuhan yang mendadak dan demi kelangsungan usaha menjadi salah satu alasan pedagang sayur di pasar Kesamben melakukan kredit di bank *thitil*.

Hasil dari wawancara langsung dari responden, terdapat beberapa responden yang pendapatannya sama saja setelah menerima kredit dari bank *thitil*, bahkan ada juga responden yang pendapatannya justru menurun setelah menerima kredit dari bank *thitil*. Hal tersebut dapat terjadi karena responden tidak dapat mengelola atau memutar keuangan dan pinjaman tersebut tidak hanya dipakai untuk modal tetapi dipakai untuk kepentingan lainnya.

Seperti yang di alami pedagang sayur di pasar Kesamben yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima beliau tidak mengalami perbedaan setelah menerima kredit dari bank *thitil*. Beliau tidak dapat mengelola keuangan dengan baik karena pada saat itu beliau masih mempunyai tanggungan untuk membayar biaya anak sekolah dan tanggungan pelunasan barang dagangan yang masih belum lunas. Karena pada saat itu beliau membeli barang dagangan tidak langsung di bayar karena modal yang sudah habis terpakai untuk membeli barang dagangan lainnya, dan uang yang seharusnya dipakai untuk membayar hutang malah dipakai untuk keperluan lain. Jalan satu-satunya untuk memperoleh dana yaitu

mengambil kredit dari bank *thitil* meskipun dengan bunga tinggi tetapi angsuran setiap hari maka tidak terlalu membebani dan di tambah lagi karena dana cepat cair dan tidak memerlukan jaminan sebagai syarat untuk mengajukan kredit di bank *thitil*.

Hal serupa juga dialami oleh pedagang sayur setelah menerima kredit dari bank *thitil* beliau justru mengalami penurunan pendapatannya. Hasil dari wawancara langsung dengan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar, beliau mengatakan bahwa penurunan pendapatan yang dialaminya dikarenakan pada saat itu dana yang diperoleh dari bank *thitil* digunakan untuk DP (*Down Payment*) sepeda motor untuk anaknya pergi kesekolah, karena jarak tempuh dari rumah menuju ke sekolah sangat jauh. Sehingga kredit yang diterima dari bank *thitil* tidak digunakan untuk tambahan modal tetapi untuk keperluan lainnya. Dari hal tersebut pedagang sayur merasa pendapatannya justru menurun karena selain untuk membayar angsuran dari bank *thitil* dengan bunga yang tinggi setiap hari ditambah lagi harus membayar angsuran dari kredit sepeda motor setiap bulanya.

Ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat karakteristik sosial pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar. Hal ini dapat dilihat apabila semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang akan dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian pada pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sebagian besar memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang anggota keluarga, terdiri dari suami, istri dan 1 orang anak yang memiliki 3 anggota keluarga, kemudian 2 orang anak untuk yang memiliki 4 anggota keluarga, dan 3 orang anak yang memiliki tanggungan 5 orang anggota keluarga.

Tingkat pendidikan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar juga masih bisa di tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar hanya menyelesaikan pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan juga keadaan pada waktu itu yang memaksa anak-anak untuk berdagang dari pada pergi ke sekolah. Akan tetapi ada juga pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar yang menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui alasan mereka memilih berdagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar diantaranya yaitu, mencari nafkah untuk keluarganya, menganggap jika apabila mereka berdagang sayur pendapatan yang mereka peroleh akan stabil karena sayuran merupakan salah satu kebutuhan pokok, kemudian meneruskan pekerjaan orang tuanya, memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk melihat bagaimana tingkat taraf hidup atau kesejahteraan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar setelah menerima kredit dari bank *thitil* pada umumnya dapat dilihat dari kemudahan memperoleh akses dana untuk modal terpenuhi maka keberlangsungan usaha akan tetap berlangsung. Apabila usaha tersebut masih berlangsung maka dapat dikatakan kebutuhan pedagang sayur di pasar kesamben akan terpenuhi dengan baik, bahkan pendapatan per hari akan mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila pedagang sayur di pasar Kesamben tidak memperoleh akses dana yang mudah dari bank *thitil* maka tidak menutup kemungkinan keberlangsungan usaha akan mengalami gangguan, di karenakan modal dan kebutuhan lainnya tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Kegiatan berdagang yang dilakukan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar tersebut dilakukan pada dini hari mulai pukul 01.00 WIB dan berakhir pada pukul 10.00 WIB. Dalam waktu satu minggu rata-rata pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar berdagang setiap harinya. Akan tetapi jika kondisi pedagang sayur tersebut sakit atau ada acara bisa dilakukan kurang dari 7 hari dalam satu minggu. Kemudian jumlah ketersediaan barang dagangan juga dapat mempengaruhi kegiatan berdagang, misalnya jumlah dagangan dari tengkulak hanya sedikit sedangkan pedagang yang menginginkan barang tersebut banyak maka disini akan terjadi rebutan dagangan antar sesama pedagang, dan bisa jadi malah tidak mendapatkan barang dagangan.

Penelitian ini modal dalam kehidupan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar merupakan hal pokok yang harus ada setiap hari dalam kegiatan berdagang, dengan adanya modal tersebut pedagang sayur di pasar Kesamben akan dengan mudah memperoleh barang dagangan untuk di jual kembali dan memperoleh pendapatan. Modal memang faktor yang sangat penting yang diperlukan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar untuk mengembangkan usahanya. Tetapi dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan para pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar sering mengalami kesulitan karena terbatasnya modal, hal ini terjadi apabila pedagang mengalami kerugian diantaranya, karena barang dagangannya tidak laku dalam waktu beberapa hari kemudian dagangan tersebut mengalami pembusukan dan sudah tidak bisa di jual kembali dan apabila terjadi pengeluaran mendadak yang sudah tidak bisa ditoleransi seperti biaya anak sekolah, membayar hutang dll. Demikian modal yang seharusnya di pakai untuk kulakan berkurang akibat pengeluaran tak terduga, hal inilah yang mempengaruhi produktifitas dan keberlangsungan usaha pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar.

Untuk bisa mengembangkan produktifitas dan keberlangsungan usaha berdagang maka pedagang sayur di pasar Kesamben melakukan pinjaman atau kredit kepada bank *thitil*. Para pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar mengambil pinjaman atau kredit di bank *thitil* rata-rata diatas Rp.500.000 sampai dengan Rp.1.000.000 dengan jumlah pengembalian perhari sebesar diatas Rp.5.000 sampai dengan Rp.10.000. dan jatuh tempo yang di berikan kepada responden oleh bank *thitil* yaitu rata-rata 40 hari. Dalam pengambilan kredit tersebut pedagang sayur di pasar Kesamben hanya menyerahkan foto copyKTP suami istri dan KK. Pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar menganggap bahwa dengan adanya kredit yang di berikan oleh bank *thitil* tanpa jaminan dan cepat cair sangat membantu meningkatkan produktifitas dan keberlangsungan usaha.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan langsung dengan responden juga menunjukkan bahwa dari semua responden yang menjadi sampel menganggap bahwa dengan kredit yang diterima tersebut meskipun sangat membantu akan tetapi dari 40 responden tersebut 28 orang atau sebesar 70% yang mengatakan bahwa kredit yang diterimanya membantu peningkatan pendapatan. Kemudian sebanyak 9 orang atau sebesar 22,5% mengatakan bahwa kredit yang di terima dari bank *thitil* tidak membantu meningkatkan pendapatan hal ini karena dana yang diterima digunakan untuk membayar biaya anak sekolah dan untuk membayar barang dagangan yang belum dilunasi. Dan sebanyak 3 orang atau sebesar 7,5% mengatakan pendapatan tetap tidak merasakan terjadi kenaikan pendapatan.

Meskipun bunga yang diberikan oleh bank *thitil* tergolong sangat tinggi akan tetapi menurut responden tidak terbebani dengan bunga yang diberikan oleh bank *thitil* hal itu sebanding dengan kemudahan akses dana dan tanpa adanya jaminan. Oleh sebab itu pedagang sayur di pasar Kesamben lebih memilih bank *thitil* dari pada lembaga formal, karena persyaratan untuk pengajuan kredit di lembaga formal sangatlah banyak dan belum tentu pengajuan kredit diterima tanpa adanya jaminan. Meskipun pemanfaatan dana yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk modal usaha antara lain untuk biaya anak sekolah, membayar hutang dan kebutuhan lainnya.

Sehari berjualan pendapatan rata-rata pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar mendapatkan pendapatan rata-rata sesudah kredit sebesar Rp.112.250 dengan beragam jenis barang dagangan antara lain yaitu, wortel, cabe, bawang merah, bawang putih, kol, sawi, kentang, tomat, dll. Pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar memperoleh dagangan dari petani langsung dan dari tengkulak yang mengambil langsung dari pasar Induk Gadang. Kemudian harapan dari semua responden untuk meningkatkan pendapatan pedagang

sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar yaitu pedagang sayur berharap agar lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah yang saat ini masih sangat membutuhkan banyak banyak bantuan diantaranya yaitu bantuan dalam bentuk modal dan jumlah barang dagangan agar dapat mengembangkan usaha berdagangnya.

Pada dasarnya bank *thitil* yaitu lembaga keuangan non-formal yang dinaungi oleh koperasi, akan tetapi prinsip-prinsip koperasi ini disimpangkan. Di mana tujuan koperasi seharusnya mensejahterakan anggotanya hal ini berbeda dengan koperasi yang menaungi bank *thitil* yang hanya bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Kemudahan memperoleh akses dana dan sifatnya yang selalu bergerak mendatangi atau menawari kredit secara langsung sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada nasabahnya meskipun nasabah tidak mengajukan pinjaman. Hal ini lah yang seringkali membuat pedagang terjerumus kedalam jerat hutang bank *thitil* karena pinjaman yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan di terima oleh pedagang dengan bunga yang tinggi dan angsuran perhari. Kemudian gaya hidup merupakan salah satu alasan pedagang terjerumus hutang dari bank *thitil*, dimana terdapat persaingan gaya hidup pedagang A dan pedagang B untuk menaikan kedudukan sosial, banyak dari pedagang mendapatkan uang dari pinjaman yang di berikan oleh bank *thitil*.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil output uji beda (*Paired Samples Test*) terlihat bahwa rata-rata pendapatan pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar, mengalami peningkatan pendapatan pedagang rata-rata sebesar Rp. 12.875 per hari, oleh karena itu bank *thitil* bisa dikatakan belum mampu meningkatkan taraf hidup pedagang sayur dari sisi pendapatan hal tersebut tidak sebanding dengan bunga yang diberikan bank *thitil* kepada nasabahnya yang sangat besar. Kemudian dilihat dari sisi kemudahan memperoleh dana dan keberlangsungan usaha pedagang sayur bisa dikatakan bank *thitil* membantu dalam hal pemenuhan akan dana, dimana pedagang sayur bisa langsung mengajukan kredit tanpa jaminan, cepat cair dan sangat mudah.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang akan diajukan peneliti yaitu, Keberadaan bank *thitil* yang memberikan pelayanan yang sangat baik dalam penyaluran pemberian kredit kepada pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar terbukti dalam penyaluran kredit yang mudah, tanpa jaminan dan cepat cair. Diharapkan lembaga keuangan formal pemerintah daerah mencontoh mekanisme kerja dari bank *thitil* memberikan pinjaman dana cepat cair dan tanpa adanya

jaminan akan tetapi dengan suku bunga yang rendah kemudian diharapkan pedagang sayur beralih ke lembaga bank konvensional daerah setempat karena lebih menguntungkan karena bunga yang di berikan ke nasabah lebih kecil, hal ini diharapkan supaya pedagang kecil sektor informal dapat mengembangkan usahanya tanpa kekurangan modal karena susahnya memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal saat ini karena ketidak adanya jaminan dan kurangnya pengetahuan. Pemerintah diharapkan memberikan sosialisasi dan informasi wawasan dunia perbankan konvensional pada masyarakat khususnya pedagang sayur di pasar Kesamben Kabupaten Blitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Actini. (2012). Implikasi Operasional Bank Keliling Terhadap Eksistensi Koperasi Pengusaha Batik Tembayat Kecamatan Bayat Klaten.
- Anindito, A. (2004). Analisis Pengaruh Modal Pinjaman Dari Tukang Kredit Harian Dan Karakteristik Pedagang Pasar Di Wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
- Ariyanto, Y. (2005). *Pemberdayaan Komunitas Bakul Pasar Tradisional Desa Bantul Melalui Pengembangan Kelembagaan Permodalan.*
- Harsiwi, T., & Agung, M. (2002). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Malioboro.
- Kartika, R., & Wardani, S. (2015). Draf Akta Transaksi Simpan Pinjam Antara Pedagang Sayur Dengan Bank Thitil Di Pasar Wage Purwokerto.
- Manullang, M. (2011). Prilaku Organisasi
- Ningsih, D., & Zuroh, I. (2010). Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur. *Ekonomi Pembangunan.*
- Nugroho, H. (2001). *Uang Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa.*
- Nurrohman, R., & Arifin, z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Humanity.*
- Oktalia, F. (2017). *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Penerima Kredit Perbankan.*
- Sawitri, R. (1995). *Aksesibilitas Kredit Pedesaan (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Pedesaan Di Desa Kauman Kidul Dan Desa Bugel Kecamatan Sidoarjo Kodya Salatiga.*
- Statistik, B. P. (2017). *Blitar Dalam Angka.* Blitar: Jawa Timur.
- Yuli, S. B. C. (2012). Kualitas Layanan Bagi Nasabah Di PT.Bank Syariah Mandiri Cabang Malang. *Humanity.*